

## TAFSIT TEMATIK PENDIDIKAN TENTANG KELEMAHAN DALAM DIRI MANUSIA

Nurhadi  
Kopertais XII Riau  
alhadicentre@yahoo.co.id

### Abstract

*Allah swt sent down the Qur'an to be read with full appreciation (Tadabbur), believe in its truth and try to practice it. Al-Qur'an is the source of Islamic teachings related to the totality of human life. The search for the meaning of the scriptures is reflected in various studies, both textually and contextually and even in the form of a synthesis of an academic discipline. Regarding the verse about human weakness, it is found in the suras al-Ma'arij, al-Rum and Yasin. The thematic interpretations are as follows: 1). Al-Ma'arij's interpretation (70): 19-27: Humans are very weak compared to the power of Allah swt, because: (1). Man was created to be grouchy and miserly; (2). Except for those who pray and istiqomah; (3). Also people who like to give sodaqah to beggars and the poor; (4). And those who believe in the reward of good in heaven and evil with the punishment of hell; (5). There are three cures for complaining and miserly diseases: First, maintaining consistency in performing prayers; Second, willing and willing to donate wealth to people in need; Third, believe in and believe in the day of vengeance. 2). Al-Rum (30): 54: As creatures created by Allah swt we should as servants always be grateful and always remember that we will not live forever (eternal) because eternal life is life in the hereafter. 3). Yasin (36): 77: This noble verse in it mentions the doubts of those who deny the resurrection and the answer. Those who deny the resurrection and doubt it. Then Allah changed his situation little by little so that he became a strong figure.*

**Keywords:** *Tafsit, Thematic, Education, Weakness, Human*

**Abstrak :** Allah swt menurunkan al-Qur'an untuk dibaca dengan penuh penghayatan (Tadabbur), meyakini kebenarannya dan berusaha untuk mengamalkannya. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Upaya pencarian makna kitab suci tercermin dalam berbagai kajian, baik secara tektual maupun kontekstual dan bahkan dalam bentuk sentesa sebuah disiplin akademik. Berkaitan dengan ayat tentang kelemahan diri manusia ada terdapat dalam surah al-Ma'arij, al-Rum dan Yasin. Adapun tafsir tematiknya adalah sebagai berikut: 1). Penafsiran Al-Ma'arij (70): 19-27: Manusia sangat lemah dibandingkan dengan kekuasaan Allah swt, karena: (1). Manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir; (2). Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat dan istiqomah; (3). Juga orang yang suka berinfaq sodaqah kepada peminta dan fakir miskin; (4). Serta orang yang yakin dengan balasan kebaikan kebaikan disurga dan keburukan dengan azab neraka; (5). Penyakit keluh kesah dan kikir obatnya ada tiga: Pertama, menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat; Kedua, suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan; Ketiga, mempercayai dan meyakini adanya hari pembalasan. 2). Al-Rum (30):

54: Sebagai Makhluk yang diciptakan Allah swt sebaiknya kita sebagai Hamba senantiasa bersyukur dan selalu ingat bahwa kita tidak akan hidup selamanya (kekal) karena kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat. 3). Yasin (36): 77: Ayat yang mulia ini di dalamnya menyebutkan syubhat orang-orang yang mengingkari kebangkitan serta jawabannya. Yaitu orang yang mengingkari kebangkitan dan meragukannya. Lalu Allah merubah keadaannya sedikit demi sedikit sehingga menjadi sosok yang kuat.

**Kata Kunci:** Tafsir, Tematik, Pendidikan, Kelemahan, Manusia

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mu'jizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya adalah ibadah.<sup>1</sup> Al-Qur'an diturunkan tidak hanya kepada manusia tetapi juga jin agar bisa dijadikan petunjuk (hudan) dan pembeda (furqan) antara kebenaran dan kesesatan, sebagaimana firman Allah swt yang artinya: "*Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*" (QS. Al-Baqarag (2):185).<sup>2</sup>

Allah swt menurunkan al-Qur'an untuk dibaca dengan penuh penghayatan (Tadabbur), meyakini kebenarannya dan berusaha untuk mengamalkannya. Allah swt berfirman, yang artinya: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah swt, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*" (QS. Al-Nisa (4):82).<sup>3</sup> Juga firman Allah swt yang artinya: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci*" (QS. Muhammad (47):24).<sup>4</sup>

Agar bisa mewujudkan perintah Allah swt tersebut, seorang harus bisa memahami makna dan kandungannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata: "*Apabila anda ingin mengambil pelajaran dari al-Qur'an, maka pusatkanlah hati dan pikiran anda di saat membaca dan mendengarnya*". Dan pasanglah pendengaran anda baik-baik karena Allah swt berfirman: "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang*

---

<sup>1</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi Kelemahan-Kelemahan dalam Diri Manusia* (Artikel Makalah Tafsir Tematik Pendidikan Program Magister Pasca Sarjana (PPs) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017), hlm. 1

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2015), hlm. 8

<sup>3</sup>Ibid., hlm. 132

<sup>4</sup>ibid., hlm. 833

*mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya” (Qs. Qaf (50): 37.*<sup>5</sup>

Al-Qur’an adalah sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan totalitas kehidupan manusia. Dalam kenyataan empirik, tidak dapat dipungkiri, bahwa ketika sumber ajaran itu hendak dihapami dan dikomunikasikan dengan kehidupan manusia yang pluralistic, diperlukan keterlibatan pemikiran yang merupakan kreatifitas manusia.<sup>6</sup>

Kemampuan setiap orang dalam memahami al-Qur’an, tentu berbeda, padahal penjelasan ayat-ayatnya sedemikian gambalang jelas dan rinci. Perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahirnya dan bersifat global. Sedangkan kaum cendekiawan dan terpelajar akan dapat memahami dan menyingkap makna-maknanya secara menarik. Dengan adanya dua macam kelompok yang berbeda ini tentu tidaklah mengherankan jika al-Qur’an mendapatkan perhatian besar dari umat Islam.<sup>7</sup>

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Didalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syari’at, asas-asas perilaku, menuntun manusia ke jalan yang lurus dalam berpikir dan beramal. Namun, Allah swt. tidak memberi perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal Al-Qur’an yang membutuhkan tafsir, apalagi sering menggunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafazh yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah diperlukan penjelasan berupa tafsir Al-Qur’an.<sup>8</sup>

Tafsir menurut bahasa mengikuti wazan “*tafi’il*” yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhibu*” dan *Nashara-Yanshuru*”. Kata Al-Tafsir mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup atau menyingkap kan maksud suatu lafazh yang musykil.<sup>9</sup>

<sup>5</sup>Abu Salma, *Metodologi Tafsir*, artikel online di <http://dear.to/abusalma> diakses tanggal 30 Oktober 2017; lihat juga Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, hlm. 854

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), cet ketiga, hlm. 123

<sup>7</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Mababis fi Ulumul Al-Qur’an*, (Kairo; Maktabah Wahbah, 2004), terj. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. Pertama, hlm. 407

<sup>8</sup>Ridwan Hamidi, *Pengantar Ilmu tafsir*, artikel online di <http://www.belajarislam.com/pengantar-ilmu-tafsir/> diakses tanggal 30 Oktober 2017

<sup>9</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Mababis fi Ulumul Al-Qur’an*, hlm. 407

Menurut pengertian terminologi, seperti dinukil Al-Hafizh Al-Suyuthi dari Al-Imam Al-Zarkasyi, tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menjelaskan makna - maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.<sup>10</sup>

Abu Hayyan, seperti yang ditulis Manna al-Qaththan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya.

Menurut Al-Zarkasi, Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>11</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia adalah merupakan satu kesatuan (ummatan wahidah), tetapi akibat lajunya pertumbuhan penduduk serta pesatnya perkembangan masyarakat, maka timbullah persoalan-persoalan baru yang menimbulkan perselisihan dan silang pendapat. Agar al-Qur'an berguna sesuai dengan fungsi-fungsinya, al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk mempelajari dan memahaminya.<sup>12</sup>

Upaya pencarian makna kitab suci tercermin dalam berbagai kajian, baik secara tektual maupun kontekstual dan bahkan dalam bentuk sentesa sebuah disiplin akademik. Hal ini agar nilai-nilai kitab suci dapat lebih membumi, diantaranya adalah melalui gagasan tafsir tarbawi. Tafsir Tarbawi yang merupakan ijthad akademisi tafsir, berupaya mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijthad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradikma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan mampu untuk di implementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.<sup>13</sup>

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) untuk menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi, baik ilmu maupun nilai, dan dalam al-Qur'an sendiri juga tidak

---

<sup>10</sup>Ridwan Hamidi, *Pengantar Ilmu tafsir*, <http://www.belajarislam.com>, 30 Oktober 2017

<sup>11</sup>Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Al-Qur'an*, hlm. 409

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), cet. III, hlm. 139

<sup>13</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), cet. I, hlm. 8

membedakannya. Jika kita telusuri secara mendalam di dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi Pendidikan dan Pengajaran, diantaranya adalah tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah.<sup>14</sup>

Kata Tarbiyah berasal dari bahasa arab yaitu: *rabbi-yurabbi-tarbiyah*, yang berarti raja/penguasa, tuan, pengatur, penanggung jawab, pemberi nikmat. Istilah tarbiyah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan terhadap anak yang di empu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut kearah yang lebih baik,<sup>15</sup> dengan beberapa prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap hubungan manusia, baik antara manusia dengan Khaliqnya, maupun manusia dengan alam raya.<sup>16</sup> Dengan demikian upaya pemahaman al-Qur'an yang diyakini keuniversalnya telah memunculkan berbagai terminologi yang berkaitan dengan pemahaman al-Qur'an. Hadirnya terminologi Tafsir Tarbawi dalam hal ini merupakan sebuah metode pemahaman kitab suci (tafsir) yang dilihat dari sisi pendidikan dengan lebih memperhatikan corak pendidikan dalam memberikan analisisnya.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan Islam, sasaran yang ingin dicapai adalah melakukan pengaturan dan pembinaan dari segenap aspek potensial manusia agar mencapai kesempurnaan.<sup>18</sup> Di sisi lain, manusia sebagai makhluk multi dimensi memiliki banyak aspek potensial dari mulai aspek material (jasmani), hingga immaterial (akal dan jiwa). Untuk itulah, maka Allah swt mengutus Rasul saw sebagai pendidik yang dalam al-Qur'an disebutkan bertugas sebagai penyampai informasi Tuhan (*yatlu'alaibim ayatih*), menyucikan yang berarti mendidik

---

<sup>14</sup>Ibid., hlm. 31

<sup>15</sup>Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfradat Alfa' al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) hlm. 535

<sup>16</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, hlm. 33; lihat juga Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399; lihat juga Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Cet.III, (Mesir: Isa al-Baby al-Himaby wa Syurakauh, 1975), hlm. 23; lihat juga Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 67; lihat juga Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam*, hlm. 150

<sup>17</sup>Ibid., hlm. 8; lihat juga Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Cet.I, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 41; lihat juga Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157; lihat juga Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 90; lihat juga Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra* (TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016), hlm. 150

<sup>18</sup>Kamrani Buseri menyebut pendidikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, terkait dengan nilai-nilai mengenai manusia itu sendiri yakni apa itu manusia, apa tujuan dari penciptaan manusia, bagaimana manusia yang ideal, bagaimana hubungan antar manusia, manusia dengan alam semesta, serta bagaimana hubungannya dengan sang pencipta. Lihat Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Mengagas kembali pendidikan Islam yang lebih baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), cet. Ke1, hlm. 7

(*yuẓakkībim*) dan mengajar yang tidak lain menanamkan pengetahuan (*yuallimuhum*) baik yang berkaitan dengan alam fisika maupun metafisika.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Islam (*tarbiyyah*) tidak hanya bersifat immanent, tetapi juga transenden. Sebab target yang ditetapkan adalah melahirkan kesempurnaan manusia agar tercipta makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia-akhirat, atau ilmu dan iman. Karena tujuan itu, maka pendidikan Islam menjadikan pemahaman akan kitab suci sebagai salah satu syarat mutlak dalam proses pelaksanaannya. Hal demikian dikarenakan target menciptakan manusia dengan keilmuan dan keimanan yang mantap tidak akan dapat diwujudkan hanya sebatas melalui pengetahuan kognitif yang relatif. Lebih dari itu, kebenaran pengetahuan kognitif harus dikonfirmasi kepada pengetahuan akan informasi transenden yang mutlak dan absolut. Pengetahuan transenden yang dimaksud adalah pengetahuan akan pesan-pesan kitab suci al-Qur'an, dan pengetahuan tersebut dinamakan tafsir.<sup>20</sup>

Kebutuhan pengetahuan akan kitab suci (tafsir) dalam ilmu pendidikan didasarkan pada aspek-aspek berikut.

- 1) Tafsir sebagai basis keimanan yang merupakan pengetahuan tertinggi nilainya, dan terdasar kedudukannya dalam susunan pengetahuan manusia sebelum pengetahuan keilmuan yang lain.
- 2) Tafsir sebagai konfirmasi terhadap kebenaran yang diungkap dalam pengetahuan eksploratif. Artinya pengetahuan keimanan (informatif) dalam pendidikan Islam dan pengetahuan eksploratif harus saling menguatkan dan membenarkan.
- 3) Tafsir berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna akan pengetahuan eksploratif yang belum tuntas. Artinya tafsir harus dapat memberi penjelasan tentang fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan eksploratif.
- 4) Tafsir berfungsi sebagai pengisi nilai (*value filler*) terhadap pengetahuan eksploratif. Artinya tafsir dimaksudkan sebagai pengetahuan yang dapat mewarnai pengetahuan

---

<sup>19</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 4; lihat juga Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), hlm. 339; lihat juga M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm.1-4; lihat juga Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam*, hlm. 151

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1077; lihat juga Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992), hlm. 29; lihat juga H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 224

ekspolaratif agar tidak bebas nilai melalui penanaman nilai-nilai transendent dan etika/moral.

- 5) Tafsir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan-pesan ketuhanan agar dapat ditangkap oleh manusia. Dengan kata lain, tafsir merupakan sarana untuk memberikan kesan membumi (indigenous) terhadap pesan-pesan Ilahi yang bersifat suci dan transenden.<sup>21</sup>

Tafsir dalam wacana ilmiah yang konstruktif, adalah merupakan lembaga ilmiah yang sudah diterima oleh mayoritas kelompok sesuai dengan corak dan versi masing-masing. Sebagai konsekuensi logisnya akan muncul berbagai polaritas dan pluralitas pendekatan sesuai dengan kecenderungan yang dapat dipandang sebagai bias subyektifitas mufassirnya. Oleh karena itu, dalam dunia islam didapati tafsir yang bermacam corak, hal ini tentu karena berdasarkan disiplin ilmu dan subyektifitasnya masing-masing, tidak terkecuali para ahli pendidikan dengan tafsir tarbawinya.<sup>22</sup>

Melihat latar belakang diatas, maka bagaimana penafsiran Al-Ma'arij (70) : 19-27, Al-Rum (30) : 54, Yasin (36) : 77 tentang kelemahan-kelemahan dalam diri manusia?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Qs. Al-Ma'arij (70) : 19-27

Surat Al-Ma'arij diturunkan Allah swt setelah Surat Al-Haqqah, juga seperti urutannya dalam *mushaf usmani*. Penamaan surat al-Ma'arij diambil dari ayat ketiga yang memuat kata tersebut. Yaitu bentuk plural (*jama'*) dari *al-mi'raj* yang berarti tempat naik.<sup>23</sup>

#### 1. Ayat

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا  
 الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

<sup>21</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, hlm. 33

<sup>22</sup>Ibid., hlm. 10

<sup>23</sup>Ali Abd Qader Jum'ah, *Ma'alim Suar al-Qur'an*, (Cairo: Universitas Al-Azhar, 2004M/1424H), Cet.I, Vol. 2, hlm. 697

لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٣﴾ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٢٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ

مُشْفِقُونَ ﴿٢٥﴾

2. **Terjemahan:** 19). *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.* 20). *Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah,* 21). *Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir,* 22). *Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,* 23). *Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,* 24). *Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,* 25). *Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),* 26). *Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,* 27). *Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya (Qs. Al-Ma'arij (70): 19-27).<sup>24</sup>*

### 3. Mufradat

الْإِنْسَانِ	مَسَّهُ	الْخَيْرِ	دَائِمُونَ	يُصَدِّقُونَ
Manusia	Ditimpa	Kebaikan	Tetap / Konsisten	Membenarkan
خُلِقَ	الْشَّرُّ	مَنْوعًا	لِّلسَّائِلِ	عَذَابٍ
Diciptakan	Keburukan	Kikir	Peminta- minta	Siksa
هَلُوعًا	جَزُوعًا	الْمُصَلِّينَ	الْمَحْرُومِ	مُشْفِقُونَ
Keluh Kesah Lagi Kikir	Berkeluh Kesah	Orang-orang yang Sholat	Miskin	Takut

### 4. Munasabah Ayat

**Q.s Az-Zumar (39) : 8 dan 48:**

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 974



وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا  
إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۗ إِنَّكَ مِن

أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾

**Terjemahan:** 8). Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada tuhanya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila tuhan memberika nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka” (Q.s Az-Zumar (39): 8).<sup>25</sup>

وَبَدَأَ لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

**Terjemahan:** 48). Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang Telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya (Q.s Az-Zumar (39): 48).<sup>26</sup>

## 5. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat

Surah al-Ma’arij ayat 22-23 tentang menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat, khusus masalah shalat ditafsirkan dalam al-Ma’arij ayat 34:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ حُقَافُونَ ﴿٣٤﴾

**Terjemahan:** 34). Dan orang-orang yang memelihara shalatnya (Qs. Al-Ma’arij (70): 34).<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, hlm. 746

<sup>26</sup>Ibid., hlm. 753

<sup>27</sup>Ibid., hlm. 975

Ini menandakan pentingnya posisi shalat. Dan jika dilakukan dengan benar akan membuat hidup seseorang menjadi baik, bahkan ia akan mampu meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Seperti disitir Allah di permulaan surat al-Mu'minin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

**Terjemahan:** 1). *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2). (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya* (Qs. Al-Mu'minin (23): 1-2).<sup>28</sup>

Al-Ma'arij ayat 24-25 tentang suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan. Sebelumnya Allah swt juga menyebut "al-Sa'il wa al-mabrum" dalam ayat 19, surat al-Dzariyat:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

**Terjemahan:** 19). *Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*[1417].<sup>29</sup>(Qs. Al-Zariyat (51): 19).<sup>30</sup>

Orang-orang yang dermawan, menyediakan dan meluangkan waktunya serta harta yang diberikan Allah padanya berbagi dengan kaum *dbu'afa*. Jika mereka meminta dan kita tahu dia sangat membutuhkan bantuan, maka selayaknya kita membantunya.<sup>31</sup>

## 6. Menafsirkan Ayat Dengan Hadis

Surah al-Ma'arij ayat 19-21 tentang dua sifat yang disoroti Allah swt; kikir<sup>32</sup> dan suka berkeluh kesah. Penyakit yang secara spesifik ini diterjemahkan

<sup>28</sup>Ibid., hlm. 526

<sup>29</sup>Ket: [1417] Orang miskin yang tidak mendapat bagian maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 859

<sup>31</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 8

<sup>32</sup>Kikir bisa diartikan terlambat menyukuri nikmat atau tidak mau menyukurinya sama sekali. Biasanya karena takut kehilangan nikmat atau tak ingin orang lain mengetahuinya. Hal ini karena ia merasa memilikinya. (akar katanya bisa dilihat dalam Kamus *Lisan al-Arab*, karya Ibnu Manzhur, (Cairo: Darul Hadits, Cet.I, 2003 M/1423 H), Vol. VIII, hlm. 528

melalui sabda Rasul saw yang diriwayatkan Abu Hurairah ra, ”Kejelekan yang ada dalam diri seseorang: kikir yang mencekik dan jiwa pengecut” (HR. Abu Dawud).<sup>33</sup>

Surah al-Ma’arij ayat 22-23 tentang menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat. Shalat merupakan *mi’raj* orang beriman, seperti tutur Nabi Muhammad dalam salah satu sabdanya. Karena itu saat Usman bin Affan ra. terkepung, menjelang syahidnya terbunuh oleh para pemberontak, dengan tenang beliau pun melaksanakan shalat dengan penuh kepasrahan. Imam al-Bukhary merekam perkataan beliau seperti yang diriwayatkan Ubaidillah bin ’Adiy, ”Shalat adalah sesuatu yang terbaik yang dikerjakan manusia. Jika mereka berbuat baik padamu maka berbuat baiklah pada mereka. Jika mereka memperlakukanmu dengan buruk, maka jauhkanlah dirimu untuk menyakiti mereka”.<sup>34</sup> Dengan menjaga konsistensinya akan membuat hati ini menjadi stabil, mendidik disiplin dan teratur serta detil dalam merencanakan sesuatu.<sup>35</sup>

Surah al-Ma’arij ayat 24-25 tentang suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan. Sahabat Husein bin Ali ra meriwayatkan hadits Rasulullah saw, ”Bagi seorang peminta hak (untuk ditolong) meskipun dia datang dengan mengendarai kuda” (HR. Abu Dawud dari Sufyan Al-Tsauri).<sup>36</sup> Apalagi orang-orang fakir yang kita tahu ia sangat perlu bantuan, meskipun lidahnya tak mengucapkan satu kata pun. Kita sangat perlu dan wajib mengulurkan bantuan padanya.<sup>37</sup>

## 7. Menafsirkan Ayat Dengan Pendapat Ulama

Surah al-Ma’arij ayat 19-21 tentang dua sifat yang disoroti Allah; kikir<sup>38</sup> dan suka berkeluh kesah. Meskipun sebenarnya kecintaan terhadap harta adalah fitrah. Tapi jika berlebihan akan menjelma menjadi egoisme yang berlebihan dan ia akan cenderung berpikir bagaimana memperkaya diri sendiri, kemudian

<sup>33</sup>Imam Ibnu Katsir, *Tasfir al-Qur’an al-’Azhim*, Cairo: al-Maktabah al-Qayyimah, Vol. IV, hlm. 546

<sup>34</sup>Ibnu Hajar al-’Asqalany, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahib al-Bukhari*, Cairo: Darul Hadits, Cet.I, 1998 M/1419 H, Vol.II, hlm. 232

<sup>35</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 8

<sup>36</sup>Imam Ibnu Katsir, *Tasfir al-Qur’an al-’Azhim*, Op.Cit, Vol. IV, hlm. 300

<sup>37</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 8

<sup>38</sup>Kikir bisa diartikan terlambat menyukuri nikmat atau tidak mau menyukurinya sama sekali. Biasanya karena takut kehilangan nikmat atau tak ingin orang lain mengetahuinya. Hal ini karena ia merasa memilikinya. Akar katanya bisa dilihat dalam Kamus *Lisan al-Arab*, hlm. 528

menjadi tidak peka terhadap lingkungannya.<sup>39</sup> Tapi Allah Maha Asih dan Sayang. Pada ayat selanjutnya, penyakit kronis di atas bisa diobati dengan terapi praktis. Setidaknya ada enam cara untuk mengobati dua penyakit kejiwaan yang sering menimpa kita selama ini.<sup>40</sup>

Surah al-Ma'arij ayat 22-23 tentang menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat. Imam Muhammad bin Husein al-Ma'iny<sup>41</sup> memiliki penafsiran bahwa orang yang mampu menjaga shalatnya sepanjang waktu, melaksanakan rukun-rukunnya dengan khusyu' dan disertai dengan pengharapan yang tinggi pada Allah,<sup>42</sup> orang yang demikian akan mudah melepaskan dirinya dari sifat kikir dan suka mengeluh.<sup>43</sup>

Surah al-Ma'arij ayat 26-27 tentang mempercayai dan meyakini adanya hari pembalasan. Dengan meyakini adanya hari pembalasan seseorang akan mudah mengikis penyakit kikirnya, juga dia akan berusaha meninggalkan keluh kesah setiap ditimpa sesuatu yang kurang mengenakkan jiwanya. Dia yakin itu adalah cobaan dari Allah, maka lebih baik ia bersabar dan mendapatkan ganjaran yang tak terhitung. Minimalnya hatinya takkan lelah terbebani.<sup>44</sup>

Surah al-Ma'arij ayat 24-25 tentang suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan. Maksudnya: orang yang menyimpan hartanya dan tidak mau mengeluarkan zakat dan tidak pula menafkahnnya ke jalan yang benar.<sup>45</sup>

Tafsir dan Penjelasan:

”Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah”.Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan melengkapinya dengan sifat yang unggul. Keunggulannya dibandingkan seluruh makhluk sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan intelektualnya yang khas dalam berpikir dan memahami, dan kesiapannya untuk belajar dan mengembangkan

---

<sup>39</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *al-`Iman wa al-Hayah*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2007 M/1428 H), hlm. 234. Selain itu bisa dilihat dalam surat al-Isra` ayat 100 dan surat an-Nisâ` ayat 128.

<sup>40</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 9

<sup>41</sup>Seorang shufi, pakar bahasa dan ahli fikih dari Naisaburi (Asia Tengah) yang wafat pada tahun 537 H.

<sup>42</sup>Anoname, *Kitab Lawami' al-Burban wa Qawathi' al-Bayan fi-Ma'any al-Qur'an*, (Cairo: Universitas Al-Azhar, 2006 M), Vol.II, hlm. 707

<sup>43</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 9

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Ibid.

budaya tidak perlu dipertanyakan lagi. Menurut Al-Dhahhak, manusia disini khusus orang kafir.<sup>46</sup>

Dalam ayat-ayat yang menjadi materi pengecualian (mustatsna) atau yang menjadi mukhashshish dari keumuman lafal al-Insan tersebut. Kelompok manusia yang pertama menjadi mukhashshish adalah orang-orang yang mendirikan shalat (al-mushallin), dimana shalat merupakan pembeda pokok antara seorang Muslim dengan seorang Kafir. Jadi, jika pendapat al-Dhahhak ini diikuti, maka tafsiran ayat ini adalah “sesungguhnya orang kafir diciptakan dalam keadaan bersifat keluh kesah”. Mafhum mukholafahnya adalah, orang Islam yang mendirikan shalat tidaklah bersifat demikian.<sup>47</sup>

Maksud dari kata “Halu’a” (Keluh Kesah) yaitu, menurut Ibnu Kisan menafsirkan ayat ini dengan: “Allah menciptakan manusia dengan sifat selalu menyukai perkara-perkara yang menyenangkan, dan selalau tidak menyukai perkara-perkara yang tidak menyenangkan. Tidak mau memberikan sesuatu yang disenanginya dan tidak sabar atas sesuatu yang dibencinya.”

Ayat berikutnya yaitu: Al-Syarr ‘kejelekan’, ‘kesusahan’, ‘kerugian’, adalah sesuatu yang dibenci dan sangat tidak dikehendaki oleh manusia. Sedangkan Al-Khair ‘kebaikan’, ‘kesenangan’, ‘keuntungan’, merupakan sesuatu yang dikehendaki dan diinginkan oleh manusia. Namun demikian suka atau tidak suka, keduanya yang sangat bertentangan itu merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang mesti dihadapi secara bijaksana. Kebaikan, kesenangan, dan keuntungan yang merupakan bagian dari anugerah Allah hendaknya diterima dengan hati penuh syukur kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Sebaliknya, keburukan, kesusahan, dan kerugian, hendaknya disikapi dengan jiwa yang penuh kesabaran dan ketabahan disertai tawakal kepada-Nya.<sup>48</sup>

”Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya”. Ini adalah ayat yang mentakhshish keumuman lafal al-Insan. Artinya, bahwa orang-orang yang tetap mengerjakan shalat tidak termasuk manusia yang menolak kebaikan dengan tidak mensyukurinya dan

<sup>46</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 10

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid.

menyesali kejelekan dengan tidak sanggup bersikap sabar menghadapinya. Orang yang selalu mendirikan sholat memiliki hubungan dan ketergantungan vertikal yang sangat kuat kepada Allah swt. dan akan selalu memposisikan kebaikan dan keburukan yang menyimpannya sebagai batu ujian keimanan, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Anbiyaa ayat 35 :”*Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan*” (Qs. al-Anbiya (21): 35).<sup>49</sup>

Shalatihim da-imun dalam ayat diatas menegaskan bahwa shalat yang akan menetralsir manusia sebagai mahluk yang berkeluh kesah adalah sholat yang dilakukan secara terus menerus. Dalam bahasa Arab, berarti mengerjakan sesuatu secara terus menerus dan tidak pernah berhenti. Orang tidak pernah berhenti kentut (maaf!) Jadi, shalat da-im ialah shalat yang dialksanakan selamanya dan tanpa henti. Shalat da-im maksudnya melaksanakan dan mengaplikasikan ruh dan nilai-nilai dari ajaran ritualitas shalat kedalam gerakan hidup sehari-hari sejak bangun pagi hingga beranjak tidur.<sup>50</sup>

Menurut penjelasan dari ayat diatas, bahwa orang yang setia melaksanakan shalat dan berusaha menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari adalah orang yang tidak akan berkeluh kesah menghadapi sesulit apapun kehidupan ini.<sup>51</sup>

Kelompok orang yang tidak akan mengalami keluh kesah, yaitu:<sup>52</sup>

- 1) Orang-orang yang memberikan sebagian hak kekayaannya kepada fakir miskin,
- 2) Orang-orang yang membenarkan akan datangnya hari pembalasan,
- 3) Orang-orang yang merasa takut akan siksaaan Allah swt,
- 4) Orang-orang yang memelihara kemaluannya selain kepada istri-istrinya,
- 5) Orang-orang yang memelihara amanat,
- 6) Orang-orang yang selalu memberikan kesaksian yang benar.

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 499

<sup>50</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 11

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup>Munawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. (Solo: C.V Ramadhani, 1985), hlm. 21

## 8. Pelajaran Yang Bisa Diambil

Manusia sangat lemah dibandingkan dengan kekuasaan Allah swt, karena:<sup>53</sup>

1. Manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir
2. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat dan istiqomah
3. Juga orang yang suka berinfaq sodaqah kepada peminta dan fakir miskin
4. Serta orang yang yakin dengan balasan kebaikan disurga dan keburukan dengan azab neraka
5. Penyakit keluh kesah dan kikir obatnya ada tiga:
  - Pertama, menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat
  - Kedua, suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan
  - Ketiga, mempercayai dan meyakini adanya hari pembalasan

### B. Qs. Al-Rum [30] : 54

#### 1. Ayat

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

2. **Terjemahan:** 54). Allah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa (Qs. Al-Rum (30): 54<sup>54</sup>).<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Saiful Bahri, *Keagungan Tanpa Batas*, (Sebuah *tadabur* surat al-Ma'arij (Tempat-Tempat Naik: 70), Juz 29), Alumni Program S3 Jurusan Tafsir dan Ilmu-ilmu al-Qur'an, Universitas Al-Azhar, Cairo.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 649

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan*, (Jakarta : Bayan Al-Qur'an, 2009), hlm. 410

### 3. Mufradat

الْعَلِيمُ	يَخْلُقُ	قُوَّةً	ضَعْفٍ
Maha Mengetahui	Menciptakan	Kuat	Lemah
الْقَدِيرُ	يَشَاءُ	شَيْبَةً	جَعَلَ
Maha Kuasa <sup>56</sup>	Menghendaki	Beruban	Menjadikan

### 4. Munasabah Ayat

#### Q.s Al-Rum 53:

وَمَا أَنْتَ بِهَادٍ الْعَمَىٰ عَنِ ضَلَالَتِهِمْ ۗ إِنَّ تَسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

**Terjemahan:** 53). Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka Itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami) (Qs. Al-Rum (30): 53).<sup>57</sup>

Munasabah QS. Al-Rum dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 51, 52, dan 53. Dalam ayat yang lalu diterangkan tanda kekuasaan Allah antara lain berupa penurunan hujan yang menghidupkan kembalinya tanah yang mati menjadi hidup dan subur. Allah juga telah menurunkan rasul-rasul untuk menghidupkan hati-hati yang mati. Peristiwa itu menjadi petunjuk bahwa Allah mampu membalas amal mereka nanti di akhirat. Oleh karena itu manusia seharusnya beriman kepada Allah dan berbuat baik. Dalam ayat-ayat berikut, Allah menyampaikan masih adanya manusia yang kafir sekalipun ia telah menyampaikan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar itu.<sup>58</sup>

<sup>56</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010) hlm. 466-467

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 649

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan*, hlm. 410



### **Asbabun Nuzul:**

Setelah ditelusuri pada kitab asbab al-Nuzul (Imam Al-Suyuthi) asbab al-Nuzul surat Al-Rum ayat 54 tidak ditemukan.<sup>59</sup>

- 5. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat tidak penulis ditemukan refrensinya**
- 6. Menafsirkan Ayat Dengan Hadis tidak penulis ditemukan refrensinya**
- 7. Menafsirkan Ayat Dengan Pendapat Ulama**

Ayat ini memulai dengan menyebut nama wujud yang teragung dan yang khusus bagi-Nya serta yang mencakup segala sifat-Nya yakni Allah swt, yang menciptakan kalian dari keadaan lemah yakni sperma yang bertemu dengan indung telur. Lalu tahap demi tahap meningkat dan meningkat hingga setelah melalui tahap bayi, kanak-kanak dan remaja, Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah memiliki kekuatan sehingga kamu menjadi dewasa dan sempurna umur. Ini pun berlangsung cukup lama. Kemudian setelah melalui belasan tahun dan melewati usia matang, Dia menjadikan kamu sesudah menyangang kekuatan itu menderita kelemahan kembali dengan hilangnya sekian banyak potensi, dan tumbuhnya uban di kepala kamu. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya sesuai hikmah kebijaksanaan-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>60</sup>

Melalui ayat ini Allah swt mengemukakan hujjahnya terhadap orang-orang musyrik yang ingkar akan adanya hari berbangkit, Tuhan yang telah menciptakan kalian dari air mani yang hina, dan pendengaran serta penglihatan dan hati bagi kalian, kemudian Dia menjadikan kalian kuat dan mempunyai kemampuan untuk berkreatif sesudah kalian dalam keadaan lemah karena masih kecil. Dan sesudah itu Dia menjadikan kalian lemah karena tua dan pikun, sesudah kalian kuat dalam usia muda kalian. Maka Tuhan yang telah menjadikan hal-hal tersebut Maha Kuasa untuk mengembalikan kalian hidup kembali sesudah kalian binasa, dan sesudah kalian berupa tulang-belulang hancur luluh.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 13

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 97

<sup>61</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 119

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna dan melengkapinya dengan sifat yang unggul. Keunggulannya dibandingkan seluruh makhluk sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuan intelektualnya yang khas dalam berpikir dan memahami, dan kesiapannya untuk belajar dan mengembangkan budaya tidak perlu dipertanyakan lagi. Pernahkah kita berpikir, mengapa meski memiliki seluruh sifat yang unggul ini manusia memiliki tubuh yang sangat rentan, yang selalu lemah terhadap ancaman dari luar dan dalam? Mengapa begitu mudah terserang mikroba atau bakteri, yang begitu kecil bahkan tidak tertangkap oleh mata telanjang? Mengapa ia harus menghabiskan waktu tertentu setiap harinya untuk menjaga dirinya bersih? Mengapa ia membutuhkan perawatan tubuh setiap hari? Dan mengapa ia bertambah usia sepanjang waktu?<sup>62</sup>

Manusia bukan makhluk super, walaupun manusia makhluk yang diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, tetapi manusia adalah makhluk yang paling lemah diantara makhluk-makhluk lainnya. Dengan makhluk yang tidak bernyawa seperti angin, air, tanah dan api pun manusia tidak bisa melawannya. Angin jika telah menjadi angin puting beliung akan mengancam jiwa manusia. Air jika menjadi air bah dan tsunami akan melenyapkan peradaban manusia. Tanah jika bergunjang dan longsor akan mengubur manusia. dan api jika telah berkobar membara akan menghanguskan manusia. Tak ada yang patut disombongkan pada diri manusia. *La haula wala quwata illah Billah*. Tiada daya dan upaya melainkan dari Allah.<sup>63</sup>

Allah swt mengingatkan manusia ihwal beralihnya perkembangan fisik manusia. Pertama dia diciptakan dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, kemudian menjadi tulang, kemudian tulang itu dibungkus dengan daging, kemudian ditiupkan kedalam tubuhnya ruh, kemudian keluar dari perut ibunya dalam keadaan sangat lemah, kemudian tumbuh hingga menjadi anak kecil, kemudian menjadi kanak-kanak, kemudian balligh, kemudian menjadi pemuda. Itulah yang dimaksud kuat setelah lemah.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 14

<sup>63</sup>Abuddin Nata, MA. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 23

<sup>64</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 14

Lalu kekuatan tubuh manusia menjadi surut, tua, dan akhirnya pikun. Inilah yang dimaksud lemah setelah kuat. Hal ini sejalan dengan lemahnya hasrat, dinamika, dan kekuatan. Berubah pula sifat-sifat lahiriah dan batiniah. Karena itu, Allah swt berfirman, “kemudian Dia menjadikanmu, sesudah kuat itu, lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang yang dikehendaki-Nya”. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan memperlakukan hamba-Nya menurut perlakuan yang dikehendaki-Nya. ”Dan Dialah yang maha mengetahui lag maha kuasa”.<sup>65</sup>

### 8. Pelajaran Yang Bisa Diambil

Sebagai Makhhluk yang diciptakan Allah swt sebaiknya kita sebagai Hamba senantiasa bersyukur dan selalu ingat bahwa kita tidak akan hidup selamanya (kekal) karena kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat.

#### C. Qs. Yasin (36): 77

##### 1. Ayat

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾

2. **Terjemahan:** 77). *Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa kami menciptakannya dari setitik air (mani), Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!* (Qs Yasin (36): 77).<sup>66</sup>

##### 3. Mufradat

يرَ	خَلَقْنَاهُ	خَصِيمٌ
Melihat	Menciptakannya	Penantang
الْإِنْسَانُ	نُطْفَةٍ	مُبِينٌ
Manusia	Setetes Air (Mani)	Nyata (jelas)

779 <sup>65</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 714

#### 4. Munasabah Ayat

Q.s Al-Nahl (16): 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

**Terjemahan:** 78). Dan Allah swt mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.s Al-Nahl (16): 78).<sup>67</sup>

#### 5. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat tidak penulis ditemukan refrensinya

#### 6. Menafsirkan Ayat Dengan Hadis

Mujahid, Ikrimah, Urwah ibnuz Zubair, Al-Saddi, dan Qatadah mengatakan bahwa Ubay ibnu Khalaf *lakanatullah* datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa sebuah tulang yang sudah rapuh, lalu ia remas-remas tulang itu hingga hancur dan menebarkannya ke udara seraya berkata, "Hai Muhammad, apakah engkau mengira bahwa Allah akan membangkitkan hidup kembali tulang ini?" Rasulullah saw. menjawab:

"نَعَمْ، يُمِيتُكَ اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ يَبْعَثُكَ، ثُمَّ يَحْشُرُكَ إِلَى النَّارِ"

**Terjemahan:** Benar, Allah akan mematikanmu, kemudian membangkitkanmu hidup kembali, lalu menggiringmu ke neraka. Dan turunlah ayat-ayat berikut hingga akhir surat, yaitu: Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani). (Yasin: 77), hingga akhir surat.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْجَنَيْدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ الزِّيَّاتِ، عَنْ هُشَيْمٍ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ الْعَاصِيَ بْنَ وَائِلٍ أَخَذَ عَظْمًا مِنَ الْبَطْحَاءِ فَفَتَنَهُ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّحْيِي اللَّهُ هَذَا بَعْدَ مَا أَرَى؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "نَعَمْ، يُمِيتُكَ اللَّهُ ثُمَّ يُحْيِيكَ، ثُمَّ يَدْخُلُكَ جَهَنَّمَ". قَالَ: وَنَزَلَتْ الْآيَاتُ مِنْ آخِرِ "يس".

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 413

**Terjemahan:** *Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnul Junaid, telah menceritakan kepada kami Mubammad ibnul Ala, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Sa'id Al-Zayyat, dari Has'yim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya Al-As ibnu Wa'il memungut sepotong tulang dari Bat-bah, lalu menghancurkannya dengan tangannya, kemudian ia berkata kepada Rasulullah Saw., "Apakah Allah akan menghidupkan kembali hewan ini sesudah apa yang kulihat sekarang?" Rasulullah Saw. menjawab: Benar, Allah akan mematikanmu, lalu menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke dalam neraka Jahanam. Ibnu Abbas mengatakan bahwa setelah itu turunlah ayat-ayat yang terakhir dari surat Yasin.<sup>68</sup>*

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Ya'qub ibnu Ibrahim, dari Hasyim, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, lalu disebutkan hal yang semisal, tetapi dalam periwatan ini tidak disebutkan Ibnu Abbas.<sup>69</sup>

Telah diriwayatkan pula melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Abdullah ibnu Ubay datang dengan membawa sepotong tulang, lalu ia menghancurkannya, selanjutnya disebutkan hal yang semisal. Hal ini jelas mungkar karena surat ini adalah Makkiiyah, sedangkan Abdullah ibnu Ubay ibnu Salul hanya ada di Madinah.<sup>70</sup>

Akan tetapi, pada garis besarnya dapat dikatakan bahwa sama saja apakah ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ubay ibnu Khalaf, atau Al-As ibnu Wa'il, atau berkenaan dengan kedua-duanya, makna ayat mengandung pengertian yang umum mencakup semua orang yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit.<sup>71</sup>

Huruf alif dan lam yang ada di dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ

**Terjemahan:** *Dan apakah manusia tidak memperhatikan. (Yasin (36): 77).<sup>72</sup>*

<sup>68</sup>Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Mustadraknya juz 2 hlm. 429 dari jalan 'Amr bin 'Aun dari Hasyim dst. Ia berkata, "Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya."

<sup>69</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 15

<sup>70</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 16

<sup>71</sup>Ibid.

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 714

Menunjukkan pengertian *al-liljinsi* yang berarti mencakup semua orang yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit.

أَنَا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ

**Terjemahan:** *Bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata. (Yasin (36): 77).*<sup>73</sup>

Yakni apakah orang yang ingkar terhadap adanya hari berbangkit tidak menyimpulkan dari permulaan penciptaan dirinya yang menunjukkan kepada pengembaliannya? Karena sesungguhnya Allah mulai menciptakan manusia dari sari pati air yang hina. Dia menciptakannya dari sesuatu yang hina, lemah, dan kecil, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ \* فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ \* إِلَى قَدَرٍ مَعْلُومٍ

**Terjemahan:** *Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (Rahim). Sampai waktu yang ditentukan (Qs Al-Mursalat (77): 20-21).*<sup>74</sup>

Dan firman Allah swt.:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ

**Terjemahan:** *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. (Qs Al-Insan (76): 2).*<sup>75</sup>

Yaitu dari air mani yang bercampur, dan Tuhan yang menciptakan manusia dari nutfah yang lemah ini pasti dapat menghidupkannya kembali sesudah matinya.

Imam Ahmad mengatakan di dalam kitab musnadnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ، حَدَّثَنَا حَرِيزٌ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَيْسَرَةَ، عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ بُسْرِ بْنِ جَحَّاشٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَقَ يَوْمًا فِي كَفِّهِ، فَوَضَعَ عَلَيْهَا أُصْبُعَهُ، ثُمَّ قَالَ: "قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ابْنِ آدَمَ، أَنِّي تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، حَتَّى إِذَا سَوَيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ، مَشَيْتَ بَيْنَ بَرْدِكَ وَاللَّأْرِضِ مِنْكَ وَبَيْدٍ، فَجَمَعْتَ وَمَنْعْتَ، حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ التَّرَاقِي قُلْتَ: أَتُصَدِّقُ وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟".

<sup>73</sup>Ibid.

<sup>74</sup>Ibid., hlm. 1009

<sup>75</sup>Ibid., hlm. 1003

**Terjemahan:** Telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Hariz, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Maisarah, dari Jubair ibnu Nafir, dari Bisyr ibnu Jahhasy yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. meludah di telapak tangannya pada suatu hari, lalu meletakkan jari telunjuknya pada ludahnya itu dan bersabda: Allah swt berfirman: *"Hai Bani Adam, bagaimanakah engkau menganggap-Ku tidak berkuasa, sedangkan Aku telah menciptakanmu dari hal semisal ini; dan manakala Aku telah menyempurnakan bentukmu dan menyelesaikan ciptaanmu hingga kamu dapat berjalan dengan mengenakan baju burdahmu dan bumi ini sebagai tempat berpijakmu, lalu kamu menghimpun (harta) dan tidak mau bersedekah. Hingga manakala roh sampai di tenggorokan, lalu kamu katakan, 'Aku akan bersedekah', tetapi masa bersedekah telah habis."*<sup>76</sup>(HR. Ahmad).<sup>77</sup>

## 7. Menafsirkan Ayat Dengan Pendapat Ulama

Ayat yang mulia ini di dalamnya menyebutkan syubhat orang-orang yang mengingkari kebangkitan serta jawabannya. Yaitu orang yang mengingkari kebangkitan dan meragukannya. Lalu Allah merubah keadaannya sedikit demi sedikit sehingga menjadi sosok yang kuat. Setelah diciptakan pertama kali dari air mani, maka perhatikanlah perbedaan antara keadaan keduanya, sungguh jauh berbeda. Oleh karena itu, hendaknya ia mengetahui, bahwa yang menciptakannya dari yang sebelumnya tidak ada tentu lebih mampu mengulanginya kembali setelah ia menjadi tulang-belulang.<sup>78</sup>

Apakah manusia tidak memperhatikan) apakah ia tidak mengetahui, orang yang dimaksud adalah Ashi bin Wail (bahwa Kami menciptakannya dari setitik air) yakni air mani, hingga Kami jadikan ia besar dan kuat (maka tiba-tiba ia menjadi penentang) yakni sangat memusuhi Kami (yang nyata) jelas menentangnya, tidak mau percaya kepada adanya hari berbangkit.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup>Ibnu Majah meriwayatkannya melalui Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Yazid ibnu Harun, dari Hariz ibnu Usman dengan sanad yang sama.

<sup>77</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad* (Lebanon: Dar Kutub, t.th), hlm. 673

<sup>78</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 17

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 63

Apakah manusia mengingkari wujud dan kemahaesaan Kami sehingga tidak melihat bahwa ia yang sebelumnya tidak pernah ada Kami ciptakan dari sperma yang hina, lalu tiba-tiba bersikap sangat memusuhi dan dengan cara terang-terangan.<sup>80</sup>

## 8. Pelajaran Yang Bisa Diambil

Ayat yang mulia ini di dalamnya menyebutkan syubhat orang-orang yang mengingkari kebangkitan serta jawabannya. Yaitu orang yang mengingkari kebangkitan dan meragukannya. Lalu Allah merubah keadaannya sedikit demi sedikit sehingga menjadi sosok yang kuat.<sup>81</sup>

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari tulisan ini, sebagai jawaban dari permasalahan tentang penafsiran surah al-Ma'arij (70) ayat 19-27, al-Rum (30) ayat 54 dan Yasiin (36) ayat 77 adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Al-Ma'arij (70): 19-27: Manusia sangat lemah dibandingkan dengan kekuasaan Allah swt, karena: 1). Manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir; 2). Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat dan istiqomah; 3). Juga orang yang suka berinfaq sodaqah kepada peminta dan fakir miskin; 4). Serta orang yang yakin dengan balasan kebaikan disurga dan keburukan dengan azab neraka; 5). Penyakit keluh kesah dan kikir obatnya ada tiga: Pertama, menjaga konsistensi dalam melaksanakan ibadah shalat; Kedua, suka dan rela mendermakan harta untuk orang-orang yang membutuhkan; Ketiga, mempercayai dan meyakini adanya hari pembalasan.
2. Al-Rum (30): 54: Sebagai Makhluk yang diciptakan Allah swt sebaiknya kita sebagai Hamba senantiasa bersyukur dan selalu ingat bahwa kita tidak akan hidup selamanya (kekal) karena kehidupan yang kekal adalah kehidupan di akhirat.
3. Yasin (36): 77: Ayat yang mulia ini di dalamnya menyebutkan syubhat orang-orang yang mengingkari kebangkitan serta jawabannya. Yaitu orang yang mengingkari

---

<sup>80</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli wa As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hlm. 79

<sup>81</sup>Nurhadi, *Ayat-Ayat Tentang Identifikasi*, hlm. 18



kebangkitan dan meragukannya. Lalu Allah merubah keadaannya sedikit demi sedikit sehingga menjadi sosok yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud al-Aqqad *Manusia Diungkap Alquran* (Cet. III; Jakarta Firdaus, 1993)
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, Cet.I, (Bandung: Diponegoro, 1989)
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz. XII (Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H./1964 M.)
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. V (Cet. III; Beirut: Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.)
- Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), cet ketiga
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras; 2008), cet. I
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992)
- Ali Abd Qader Jum'ah, *Ma'alim Suar al-Qur'an*, Cairo: Universitas Al-Azhar, Cet.I, 2004M/1424H, Vol. 2
- Ar-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan*, (Jakarta : Bayan Al-Qur'an, 2009)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- DR. H. Abuddin Nata, MA. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Dr. Saiful Bahri, M.A, *Keagungan Tanpa Batas*, (Sebuah *tadabur* surat al-Ma'ârij (Tempat-Tempat Naik: 70), Juz 29)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998)
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Ibnu Hajar al-'Asqalany, *Fathul Bâri bi Syarhi Shahih al-Bukhary*, Cairo: Darul Hadits, Cet.I, 1998 M/1419 H, Vol.II
- Ibnu Manzhur, *Kamus Lisannul Arab*, (Cairo: Darul Hadits, Cet.I, 2003 M/1423 H), Vol. VIII
- Imam Ibnu Katsir, *Tasfir al-Qur'an al-'Azhim*, Cairo: al-Maktabah al-Qayyimah, Vol. IV
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010)

- Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Mengagas kembali pendidikan Islam yang lebih baik)*, (Banjarماسin: Antasari Press, 2010), cet. Ke1
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- M. Dawan Rahardjo *Ensiklopedi Alquran* (Jakarta : Paramdina, 1996), cet. I
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), cet. III
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002)
- Manna' Al-Qaththan, *Mababis fi Ulumul Al-Qur'an*, (Kairo; Maktabah Wahbah, 2004) terjemah *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. Pertama,
- Metodologi *Tafsir*, <http://dear.to/abusalma> diakses tanggal 30 Oktober 2017
- Moenawar Kholil, *Al-Qur'an Dari Masa ke Masa*. (Solo: C.V Ramadhani, 1985)
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Muhammad Irsad, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra* (TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016)
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Rangka Pikir pembinaan Falsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1992)
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuba*, (Mesir: Isa al-Baby al-Himaby wa Syurakauh, 1975)
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Ridwan Hamidi, <http://www.belajarislam.com/pengantar-ilmu-tafsir/> diakses tanggal 30 Oktober 2017
- Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*. (Bandung : Pustaka Setia, 2006)
- Tesis penulis, *Kitab Lawami' al-Burhan wa Qawathi' al-Bayan fi-Ma'any al-Qur'an*, (Cairo: Universitas Al-Azhar, 2006 M), Vol.II
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd, 1418 H).
- Yusuf al-Qaradhawy, *al-Imân wa al-Hayâb*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2007 M/1428 H)
- Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)
- Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Depertemen Agama RI, 1992)